

BAB II

MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DAN FENOMENA KEAGAMAAN

A. Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

1. Pendirian dan Kedudukan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pengajian atau kajian tafsir al-Qur'an yang berupaya mengajak jama'ahnya untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹

Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) didirikan oleh Abdullah Thafail Saputra di Solo pada 19 September 1972. Setelah sekian lama berjalan, MTA kini dipimpin oleh Ustadz Ahmad Sukina, dengan berjalannya waktu demi waktu, jama'ahnya semakin berkembang dan kuantitas pengikut mereka semakin banyak, mulai dari Solo Raya, (meliputi Karanganyar, Wonogiri, Klaten, Sragen, Surakarta, dan Sukaharjo). Sekarang merambah ke Blora, Cepu, Purwodadi, Yogyakarta, Magelang, Purwokerto, Ngawi, Bojonegoro, Nganjuk, Demak, dan Salatiga. Bahkan sampai di luar Jawa, seperti Medan, dan luar negeri. MTA dirintis dengan tujuan mengajak masyarakat untuk kembali kepada al-Qur'an.²

2. Latar Belakang dan Pendirian Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra, seorang mubaligh yang karena profesinya sebagai pedagang mendapat kesempatan untuk berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya, melihat bahwa kondisi umat di Indonesia tertinggal karena umat

¹ Mundhir, *Respon Masyarakat terhadap Produk Tafsir Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Semarang*, IAIN Walisongo Semarang, Semarang 2009, h. 2

² Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an di Solo*, Muara Progresif, Surabaya 2013, h. 1

Islam di Indonesia kurang memahami al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan ucapan Imam Malik bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu al-Qur'an. Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan partisipasi apabila umat Islam Indonesia mau kembali memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Demikianlah, maka Ustadz Abdullah Thufail Saputra pun mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali memahami dan mengamalkan al-Qur'an.³

3. Tujuan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Tujuan didirikannya MTA adalah untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam bidang sosial dan keagamaan, seperti penyelenggaraan pendidikan formal dan non-formal dan penyelenggaraan berbagai kegiatan pengajian dan pendirian lembaga pendidikan keagamaan yang terkait. Tujuan tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk mengajak umat Islam untuk kembali ke al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁴

4. Badan Hukum Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Sebagai lembaga dakwah yang independen MTA tidak ingin menjadi *underbouw* dari organisasi masa atau organisasi politik manapun. Bahkan MTA tidak menghendaki berubah menjadi organisasi masa atau organisasi politik. Namun di Negara hukum Indonesia ini, MTA juga tidak ingin menjadi lembaga yang bersifat illegal. Untuk itu secara resmi, MTA didaftarkan sebagai lembaga berbadan hukum dalam bentuk yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodisoerjo Notaris di

³ Mundhir, *Op. Cit.*, h. 44-45

⁴ Sekretariat MTA, *Profil Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)*, 15 September 2013, h. 5

Surakarta nomor 23 tahun 1974. Kemudian untuk memenuhi ketentuan dalam undang-undang RI No. 28 Tahun 2004 tentang yayasan, MTA didaftarkan kembali sebagai yayasan dengan akta notaris Budi Yojantiningrum, SH, Notaris di Karanganyar, nomor 01 tanggal 6 September 2006, dan disahkan oleh Menkum dan HAM dengan Keputusan Menteri No. C-2510.HT.01.02.TH 2006, yang ditetapkan tanggal 03 November 2006 dan tercatat dalam Berita Negara Tanggal 27 Februari 2007, No. 17. Kemudian susunan pengurus diubah lagi dengan Akta Perubahan Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Surakarta nomor 02, tanggal 08 Februari 2011, dibuat oleh Sri Indriyani, S. H., Notaris di Boyolali.⁵

5. Struktur Lembaga Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Struktur MTA sebagai lembaga terdiri atas pusat, perwakilan, dan cabang. MTA pusat berkedudukan di Surakarta. Perwakilan MTA berkedudukan di tingkat kota/kabupaten. Cabang MTA berkedudukan di tingkat kecamatan. Berdasarkan data September 2013, perwakilan dan cabang MTA berjumlah 429 tersebar mulai dari Aceh, Jawa, hingga Kalimantan, Bali, dan NTB. Masih ada binaan-binaan lain hingga di Papua yang pada waktu mendatang siap untuk diresmikan.⁶

6. Kegiatan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

a. Pengajian

Sesuai dengan tujuan pendirian MTA, yaitu untuk mengajak umat Islam kembali ke al-Qur'an, kegiatan utama di MTA berupa pengajian al-Qur'an.

⁵ Profil Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an, h. 1-2

⁶ Sekretariat MTA, *Op. Cit.*, h. 6-8

Pengajian al-Qur'an ini dilakukan dalam berbagai pengajian yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:⁷

1) Pendidikan Khusus

Pengajian khusus adalah pengajian yang siswa-siswanya (juga disebut dengan istilah peserta) terdaftar dan setiap masuk dicatat kehadirannya (ada tertib presensinya). Pengajian khusus ini diselenggarakan seminggu sekali, baik di pusat mau pun di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang, dengan guru pengajar yang dikirim dari pusat atau yang disetujui oleh pusat. Di perwakilan-perwakilan atau cabang-cabang yang tidak memungkinkan dijangkau satu minggu sekali, kecuali dengan waktu yang lama dan tenaga serta biaya yang besar, pengajian yang diisi oleh pengajar dari pusat diselenggarakan satu bulan sekali, bahkan ada yang diselenggarakan satu semester sekali. Perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang yang jauh dari Surakarta ini menyelenggarakan pengajian seminggu sekali sendiri-sendiri. Konsultasi ke pusat dilakukan setiap saat melalui komunikasi yang ada.

Materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir al-Qur'an dengan acuan tafsir yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama-ulama *salafi* maupun ulama-ulama *kholafi*.

Proses belajar mengajar dalam pengajian khusus ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab. Guru pengajar menyajikan materi yang dibawanya kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Dengan

⁷ *Ibid*, h. 9-10

tanya jawab ini pokok bahasan dapat berkembang keberbagai hal yang dipandang perlu. Dari sinilah, kajian tafsir al-Qur'an dapat berkembang ke kajian aqidah, kajian *syari'at*, kajian akhlak, kajian *tarikh*, dan kajian-kajian masalah-masalah aktual sehari-hari. Dengan demikian, meskipun materi pokok dalam pengajian khusus ini adalah tafsir al-Qur'an, tidak berarti cabang-cabang ilmu agama yang lain tidak dapat disinggung. Bahkan, sering kali kajian tafsir hanya disajikan sekali dalam satu bulan dan apabila dipandang perlu kajian tafsir untuk sementara dapat diganti dengan kajian-kajian masalah-masalah lain yang mendesak untuk segera diketahui oleh siswa. Di samping itu, pengajian tafsir al-Qur'an yang dilakukan di MTA secara otomatis mencakup pengajian Hadits karena ketika pembahasan berkembang ke masalah-masalah lain mau tidak mau harus merujuk Hadits.

Dari itu semua dapat dilihat bahwa yang dilakukan di MTA bukanlah menafsirkan al-Qur'an, melainkan mengkaji kitab-kitab tafsir yang ada dalam rangka pemahaman al-Qur'an agar dapat dihayati dan selanjutnya diamalkan.

2) Pengajian Umum

Pengajian umum adalah pengajian yang dibuka untuk umum, siswanya tidak terdaftar dan tidak dicatat kehadirannya (tidak ada tertib presensinya). Materi pengajian lebih ditekankan pada hal-hal yang diperlukan dalam pengamalan agama sehari-hari. Pengajian umum ini diselenggarakan satu minggu sekali pada hari Minggu pagi (Pengajian Umum Ahad Pagi), bertempat di Gedung MTA Jl. Ronggowarsito No. 111 A Surakarta yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 8 Maret 2009.

Setiap minggu tidak kurang 6000 orang dari berbagai penjuru hadir mengikuti Jihad Pagi dengan tertib. Tokoh-tokoh nasional yang pernah hadir mengisi Pengajian Ahad Pagi dan bersilaturahmi di MTA seperti:

- a) Amir Murtono
- b) Ir. Akbar Tanjung
- c) Prof. Dr. Amin Rais, M. A
- d) Dr. Hidayat Nur Wahid
- e) Prof. Dr. Dieen Syamsuddin, M. A
- f) Dr. MS Kasban
- g) KH. Drs. Amidan
- h) Kh. Ahmad Cholil Ridwan, LC
- i) Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M. A
- j) KH. Zainuddin MZ
- k) Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono
- l) Dr. Muhammad Syafei Antonio
- m) Prof. Dr. Ahmad Rofik
- n) Prof. Dr. Amin Suma
- o) Dr. (HC) HM. Hatta Rajasa.

b. Pendidikan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Pendidikan al-Qur'an membawa pembentukan kehidupan bersama berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kehidupan bersama ini menurut adanya berbagai kegiatan yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan anggota. Salah satu kegiatan terlembaga yang dibutuhkan oleh anggota adalah pendidikan yang

diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itulah, di samping pengajian, MTA juga menyelenggarakan pendidikan, yaitu:⁸

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang telah diselenggarakan terdiri atas TK, SD, SMP, dan SMA. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan formal ini adalah untuk menyingkap generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, di samping memperoleh pengetahuan umum berdasarkan kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Nasional, pendidikan formal juga memperoleh pelajaran diniyah.

Di samping diberi pelajaran diniyah, untuk mencapai tujuan tersebut, siswa SMP dan SMA juga diberi bimbingan dalam beribadah dan bermu'alah. Untuk itu, para siswa SMP dan SMA yang memerlukan asrama diwajibkan tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. Dengan tinggal di asrama yang dikelola oleh sekolah dan yayasan, maka siswa SMP dan SMA dapat dibimbing dan diawasi agar dapat mengamalkan pelajaran diniyah dengan baik.

Pada saat ini, baik SDIT, SMP maupun SMA berhasil meraih prestasi akademis yang cukup menggembirakan. Oleh karena prestasinya itu, SMA MTA masuk ke dalam daftar lima puluh SMA Islam unggulan se-Indonesia. Di samping itu, siswa-siswa yang melakukan kenakalan yang umum dilakukan oleh remaja-remaja dapat dideteksi dan selanjutnya dibimbing semaksimal mungkin untuk menghentikan kenakalan-kenakalannya.

⁸ Profil Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA), h. 6

2) Pendidikan Non-formal

Pendidikan non-formal diselenggarakan oleh MTA untuk memberi bekal siswa / peserta MTA berupa pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan. Adapun pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh MTA antara lain adalah kursus otomotif dengan bekerjasama dengan BBLK Kota Surakarta, kursus menjahit bagi siswi-siswi putri, bimbingan belajar bagi siswi-siswi SMP dan SMA. Di samping itu, berbagai kursus insidental sering diselenggarakan oleh MTA Pusat, misalnya kursus kepenulisan, kewartawanan, dan kursus bahasa.

c. Kegiatan Sosial

Kehidupan bersama yang dijalin di MTA tidak hanya bermanfaat untuk warga MTA sendiri, melainkan juga untuk masyarakat pada umumnya. Dengan kebersamaan yang kokoh, berbagai amal sosial dapat dilakukan. Amal sosial tersebut antara lain adalah donor darah, kerja bakti bersama dengan Pemda dan TNI, pemberian santunan berupa sembako, pakaian, dan obat-obatan kepada umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang sedang tertimpa musibah, dan lain sebagainya.

Donor darah, begitu juga kerja bakti bersama Pemda TNI, sudah mentradisi di MTA, baik di pusat maupun di perwakilan dan cabang. Secara rutin tiga bulan sekali, baik pusat maupun perwakilan, MTA menyelenggarakan donor darah. Kini MTA memiliki tidak kurang dari 7000 pendonor tetap yang setiap saat dapat diambil darahnya bagi yang mendapat kesulitan untuk memperoleh darah dari keluarganya atau dari yang lainnya.

Selain itu, MTA aktif berpartisipasi membantu korban konflik dan bencana. Pada beberapa konflik sara dan konflik di Solo, MTA menjadi dapur umum bagi korban konflik. Pada konflik sara di Ambon dan Tual. Pada berbagai bencana alam, MTA aktif berpartisipasi dengan mendirikan posko dan mengirim bantuan. Pada waktu terjadi banjir di Karawang dan Pati MTA mengirimkan bantuan makanan, obat-obatan, dan pakaian. Pada waktu gempa dan tsunami di Aceh, MTA mendirikan Posko selama dua bulan. Begitu pula ketika terjadi gempa di DIY, tanah longsor di Banjarnegara, MTA juga mendirikan posko. Ketika terjadi letusan Gunung Merapi, MTA mengirim Tim SAR. Sekarang ini MTA baru selesai membantu korban gempa yang terjadi di Takengon, Aceh. Korban banjir Gresik, Purworejo, Pati, dan Kudus.

Kegiatan lain yang dikemukakan adalah kegiatan penyembelihan hewan qurban pada hari raya Idul Adha. Kegiatan ini adalah kegiatan ibadah, namun memiliki dimensi sosial yang besar karena hewan qurban yang disembelih di MTA Pusat Surakarta mencapai ribuan. Hewan qurban yang disembelih di tiga tempat pada hari raya Idul Adha tahun 2013 mencapai 620 ekor sapi dan 2500 ekor kambing, disembelih selama empat hari (hingga hari *tasyik* ke tiga), dan dikemas menjadi 120 ribu besek daging. Pembagian daging hewan qurban tersebut yang sudah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun berjalan dengan tertib dan lancar. Begitu pula penyembelihan hewan qurban di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang MTA di seluruh Indonesia bisa berjalan dengan tertib dan lancar.

Dalam memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, selama beberapa tahun terakhir, MTA membagikan sembako kepada anggota masyarakat yang kurang beruntung di sekitar kantor / majlis. Kegiatan sosial yang dilakukan di seluruh perwakilan dan cabang MTA ini disebut dengan Paker Kemerdekaan.

Tujuan dari kegiatan sosial ini adalah agar pada hari kemerdekaan RI semua anggota masyarakat di sekitar kantor / majlis dapat merasakan kemaslahatan dari kemerdekaan.⁹

d. Kepemudaan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Kegiatan MTA yang semakin banyak, baik kegiatan internal MTA maupun kegiatan eksternal seperti pemberian bantuan kepada korban bencana, MTA membutuhkan Satuan Tugas. Maka pada tahun 2002, Satgas MTA dibentuk, dikukuhkan oleh Ketua MUI Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin, MA di alun-alun utara Kraton Surakarta. Untuk memberikan pelatihan baris-berbaris kepada Satgas MTA, MTA bekerjasama dengan Polresta Surakarta dan Koramil Pasar Kliwon. Bahkan sebagian dari Satgas MTA tersebut kini telah lulus pelatihan Satpam yang diselenggarakan Polresta Surakarta dan bekerja di beberapa instansi.

Kegiatan rutin Satgas MTA adalah melakukan pengamanan dan pengaturan lalu lintas dalam berbagai pengajian akbar yang diselenggarakan oleh MTA atau MUI maupun umat Islam yang lain. Ketika terjadi bencana, Satgas MTA menjadi tulang punggung relawan MTA dalam memberikan bantuan kepada korban, seperti dalam penanganan banjir di Karawang, gempa dan tsunami di Aceh pada tahun 2004, gempa di Yogyakarta pada tahun 2006, dan erupsi Merapi pada tahun 2010.

Oleh karena bencana alam seolah sudah menjadi sesuatu yang rutin di Indonesia, maka partisipasi dalam penanganan bencana ini perlu dilembagakan. Untuk itulah MTA membentuk Tim SAR (Search And Rescue) yang mendapat pelatihan dari BASARNAS dan menjadi bagian dari BASARNAS. SAR MTA

⁹ Sekretariat MTA, *Op. Cit.*, h. 12

inilah yang menjadi ujung tombak partisipasi MTA dalam penanganan dampak erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010.¹⁰

e. Ekonomi Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Kehidupan bersama di MTA juga menuntut adanya kerjasama dalam pengembangan ekonomi. Untuk itu, di MTA diselenggarakan usaha bersama berupa simpan-pinjam. Dengan simpan-pinjam ini, siswa atau warga MTA dapat memperoleh moral untuk mengembangkan kehidupan ekonominya. Di samping itu, siswa atau warga MTA biasa tukar-menukar pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang ekonomi.

Seorang warga MTA yang belum mendapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan dapat belajar pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada siswa atau warga MTA yang lain sampai akhirnya dapat bekerja sendiri.¹¹

f. Kesehatan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Dalam bidang kesehatan, MTA melakukan rintisan untuk dapat mendirikan sebuah rumah sakit yang diselenggarakan secara Islami. Kini MTA telah dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan berupa Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. Di samping itu, untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada siswa atau warga MTA dibentuk kader-kader kesehatan dari perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang MTA secara periodik mengadakan pertemuan.¹²

¹⁰ *Ibid*, h. 13

¹¹ Profil Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA), h. 8

¹² *Ibid*, h. 9

g. Penerbitan, Komunitas, dan Informasi Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Penerbit, komunikasi, dan informasi merupakan sendi-sendi kehidupan modern, bahkan juga merupakan sendi-sendi globalisasi. Untuk itu, MTA tidak mengabaikan bidang ini, meskipun yang dapat dikerjakan baru ala kadarnya. Dalam bidang penerbitan, MTA telah memiliki majalah bulanan yaitu Respon dan al-Mar'ah. MTA juga menerbitkan berbagai buku keagamaan. Dalam bidang teknologi informasi, MTA telah mempunyai website dengan alamat: <http://www.mta.or.id> dengan alamat E-mail : humas_mta@yahoo.com. MTA juga memiliki sarana komunikasi berupa media elektronok, yaitu Radio dan TV yang sedang diproses perizinannya. Bahkan sejak bulan April 2010, MTA FM bisa didengarkan melalui satelit, ataupun melalui website dan streaming: www.mtafm.com dan www.mtatv.net. Melalui media ini dakwah dapat diselenggarakan di seluruh tanah air bahkan mancanegara.

7. Kerja Sama Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Sudah menjadi kebiasaan MTA bila mengadakan kegiatan sosial bekerjasama dengan instansi pemerintah terkait. Seperti pada saat mengadakan pengobatan gratis, MTA bekerjasama dengan Dinas Kesehatan setempat. Pada saat mengadakan donor darah bekerjasama dengan PMI. Satgas MTA sering terlibat dalam program TMMD yang diselenggarakan oleh TNI. Satgas MTA juga sering membantu POLRI diberbagai kesempatan yang memerlukan pengamanan ekstra. Pada saat Presiden Dr. Susilo Bambang Yudhoyono berkunjung ke Surakarta untuk meresmikan Gedung Pusat MTA *all out* membantu tugas Paspampres dalam menjaga ketertiban dan keamanan. Pada saat terjadi bencana, Satgas MTA berkoordinasi dengan BNPB, bahkan sebagian anggota satgas MTA tergabung dalam BASARNAS. MTA juga pernah bekerjasama

dengan Kemenhut RI saat itu dipimpin oleh Bapak Dr. H. MS Kasban, SE, M. Si, melakukan penanaman pohon keras dalam rangka mensukseskan program pemerintah menanam sejuta pohon. Dalam bidang dakwah, setiap Ramadhan, MTA melayani permintaan da'i sebagai narasumber oleh RRI Surakarta dan TVRI Stasiun Yogyakarta, meskipun sudah memiliki pemancar radio sendiri, MTA FM dan PERSADA FM, dan sedang merintis stasiun televisi sendiri, MTA TV.

Dalam bidang dakwah melalui tulisan, MTA juga melayani permintaan untuk mengisi rubrik Mimbar Jum'at di Solopos. Beberapa surat kabar seperti Suara Merdeka, Joglosemar, dan Solopos tercatat secara rutin meminta tulisan dari MTA. Bahkan MTA juga menjalin kerjasama yang intensif dengan surat kabar Jateng Pos dalam syi'ar Islam melalui tulisan. Secara insidental, MTA juga melayani da'i oleh berbagai instansi dan masyarakat umum yang membutuhkan da'i untuk peringatan hari-hari besar Islam. MTA juga melayani permintaan ustadz untuk mengisi pengajian rutin seminggu sekali di Lembaga Pemasarakatan (LP) Surakarta sampai saat ini dan pernah juga melayani permintaan ustadz untuk LP Salatiga. Pengajian di LP Salatiga ini berkembang di luar LP dan kini sudah resmi menjadi MTA Perwakilan Salatiga.

MTA juga melakukan kerjasama dengan umat Islam yang lain untuk membangun sinergi dalam beramal dan berdakwah. Ketika MUI Pusat melakukan demo mendukung UU Anti Pornografi pada 2 Juli 2006, MTA diminta mengirim Satgas untuk menjaga ketertiban dan keamanan demo, dan MTA mengirim 10 bis Satgas. MTA juga berkali-kali mengirim masa dalam berbagai kegiatan akbar yang digelar MUI Pusat. Sinergi dalam beramal dan berdakwah dengan umat Islam yang lain di Surakarta di bawah koordinasi MUI Kota Surakarta sudah menjadi agenda rutin. Bahkan hampir setiap saat MUI Kota Surakarta menyelenggarakan rapat untuk koordinasi, MTA yang senantiasa diminta untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan.

8. Sumber Dana Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Banyak yang bertanya-tanya dengan heran, darimana MTA memperoleh dana untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya? Isu yang pernah berkembang di masyarakat adalah bahwa MTA memperoleh dana dari luar negeri, isu lain mengatakan bahwa MTA memperoleh dana dari orpol tertentu. Sesungguhnya, apabila umat Islam betul-betul memahami dan menghayati agamanya, keheranan semacam itu tidak perlu muncul. Bahwa *jihad* merupakan salah satu sendi keimanan tidak ada yang meragukan, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa jihad merupakan rukun Islam ke-enam.

Akan tetapi bahwa sesungguhnya jihad terdiri atas dua unsur, yakni *jihad bi amwal* dan *jihad bi anfus*, kurang dihayati. Biasanya hanya *jihad bi anfus* saja yang banyak dikerjakan. Apabila *jihad bi amwal* dihayati dengan baik dan diamalkan, umat Islam tidak akan kekurangan dana untuk membiayai kegiatan-kegiatannya.

MTA membiayai seluruh kegiatannya sendiri karena warga MTA yang ingin berpartisipasi dalam setiap kegiatan harus berani berjihad bukan hanya *bi anfus*, akan tetapi juga *bi amwal*, karena memang demikianlah yang dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya.

9. Perkembangan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra memimpin MTA selama 20 tahun kurang 4 hari. Beliau dipanggil ke *rahmatullah* pada tanggal 15 September 1992. Ketika beliau meninggal, MTA sudah tersebar ke seluruh wilayah di Karisidenan Surakarta (sekarang Solo Raya) dan Semarang, bahkan sudah tersebar sampai di Lombok Barat, Jawa Timur, DIY, Bandung, dan Jakarta. Sepeninggal al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra,

MTA dipimpin oleh al-Ustadz Drs. Ahmad Sukina yang dipilih secara aklamasi oleh warga MTA.

Dalam kepemimpinan al-Ustadz Drs. Ahmad Sukina, MTA semakin tumbuh subur berkembang ke berbagai penjuru Nusantara. Saat ini perwakilan dan cabang MTA berjumlah 429 (sumber data September 2013), tersebar mulai dari Aceh, Sumatra Utara, Riau, Sumatra Barat, Bengkulu, Jambi, Palembang, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, seluruh Jawa, Bali, dan NTB. Masih ada binaan MTA yang lain hingga di Papua yang pada waktu mendatang siap untuk diresmikan.

10. Susunan Pengurus Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Pusat¹³

Pembinaan	: al-Ustadz Drs. Ahmad Sukina
Ketua Umum	: Suharto, S. Ag
Ketua 1	: Suhadi DS
Sekretaris Umum	: Dr. Yoyok Mugiyatno, M. Si
Sekretaris 1	: Drs. Medi
Bendahara Umum	: Mansur Masyhuri
Bendahara 1	: Ir. Sunarjo

B. Fenomena Keagamaan

1. Pengertian Fenomena Keagamaan

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena terjadi

¹³ Profil Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA)

di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Fenomena berasal dari bahasa Yunani: *phainomenon*, "apa yang terlihat", fenomena juga bisa berarti:¹⁴

- a. Gejala, misalkan gejala alam
- b. Hal-hal yang dirasakan dengan panca indra
- c. Hal-hal mistik atau klenik
- d. Fakta, kenyataan, kejadian

Pengertian Keagamaan-Secara Etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata "Agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminta, memberikan arti keagamaan sebagai berikut : Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.¹⁵

Adapun secara istilah H.M. Arifin memberi pengertian "Agama" dapat dilihat dari dua aspek yaitu : Aspek subyektif (pribadi manusia) dan aspek objektif. Aspek subyektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Aspek objektif agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.¹⁶

Fenomena keagamaan pada dasarnya merupakan suatu kajian yang menjelaskan tentang gejala-gejala keagamaan yang terjadi. Pernyataan bahwa agama adalah suatu

¹⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 241

¹⁵ WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, h. 18

¹⁶ M. Arifin, M. ED, *Menyingkapi Metode-Metode Penyebaran Agama di Indonesia*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, 1985, h. 69

fenomena abadi pada sisi lain juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya.

2. Pendekatan Fenomenologis

Para peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Pada dasarnya fenomenologis sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl, Alfred Schulz, dan Weber. Yang paling ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang.¹⁷ Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka juga percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan dari pengalaman manusialah yang membentuk suatu kenyataan.

Pendiri pendekatan fenomenologis adalah Edmund Husserl, yang memandang fenomenologi sebagai suatu disiplin filsafat yang solid dengan tujuan membatasi dan melengkapi penjelasan psikologis murni tentang proses-proses pikiran. kemudian pendekatan ini dipakai untuk menjelaskan bidang-bidang seni, hukum, agama, dan lain-lain. Adapun fenomenologi agama itu sendiri dikembangkan oleh Max Scheler, Rudolf Otto, Jean Hearing, dan Gerardus Van der Leeuw. Tujuannya adalah memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku, dan lembaga-lembaga keagamaan tanpa mengikuti teori-teori filsafat, teologi, metafisika, ataupun psikologi. Salah satu cara untuk

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/pendekatan_fenomenologis, diambil tgl. 29 November 2014

memahami fenomenologi agama adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis, sosiologis, dan psikologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu untuk *mereduksi* agama menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial atau aspek kejiwaan.¹⁸

Fenomenologi agama muncul berangkat dari evaluasi atas antesenden (pendekatan yang telah mendahuluinya), dan berusaha menetapkan kerangka kerja metodologisnya sendiri dalam studi agama dalam kaitannya sebagai pendekatan alternative terhadap subjek agama. Terkait perkembangan historis pendekatan fenomenologis, peneliti Jacques Waardenberg menggunakan dua term kunci yaitu *empiris* dan *rasional*. Empiris mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ilmiah dan diterapkan ke dalam ilmu-ilmu sosial sebagai suatu pengujian terhadap struktur sosial dan perilaku manusia. Sedangkan rasional mengacu pada penelitian perilaku manusia yang sesuai dengan premis-premis dan penemuan pengetahuan ilmiah.

Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan Edmund Husserl. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang fenomenologi sebagai disiplin filsafat juga diperlukan agar dapat menerapkan pendekatan fenomenologis tadi secara baik ketika mempelajari suatu gejala keagamaan.¹⁹

¹⁸ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita: Prespektif Sejarah Agama-agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 21

¹⁹ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 20

Pendekatan fenomenologis merupakan upaya untuk membangun suatu metodologi yang koheren bagi studi agama. Terdapat beberapa filsafat yang dapat digunakan sebagai dasar dibangunnya pendekatan ini seperti; filsafat Hegel dan filsafat Edmund Husserl.²⁰ Filsafat Hegel, dalam karyanya *The Phenomenology of Spirit* mempunyai tujuan untuk menunjukkan pada pemahaman bahwa seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya tapi hanya didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar. Filsafat Edmund Husserl, terdapat dua konsep yang mendasari karyanya dan menjadi titik tolak metodologis yang bernilai bagi studi fenomenologis terhadap agama yaitu; *epoch* yang terdiri dari pengendalian atau kecurigaan dalam mengambil keputusan, dan pandangan *eidetic* yaitu pandangan yang terkait dengan kemampuan melihat apa yang ada sesungguhnya.

3. Sosial Keagamaan

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antar perorangan, antar kelompok, dan antar perorangan dengan kelompok. Dalam sosial itu, menurut Bennet adalah hubungan yang saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan di antara individu dan kelompok.

Terjadinya interaksi sosial yang saling mempengaruhi antara anggota dan antar kelompok dalam masyarakat di dasarkan pada nilai-nilai, norma-norma yang diyakini oleh masyarakat itu. Salah satu nilai atau norma yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Agama di sini dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang diyakini, oleh masyarakat dan dapat dilihat sebagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antara sesama pemeluk agama dan antar kelompok pemeluk agama.

²⁰ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, LKiS, Yogyakarta, 2011, h. 110

Menurut Atho Mudzhar, ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan kalau hendak mempelajari suatu agama sebagai objek penelitian, di antaranya yaitu:²¹

- a. *Scripture* atau naskah-naskah atau sumber-sumber ajaran dan simbol-simbol agama
- b. Para penganut atau para pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya
- c. Situs-situs, lembaga-lembaga, dan ibadat-ibadat
- d. Alat-alat agama
- e. Organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan.

Dari lima bentuk gejala tersebut, penulis akan memfokuskan kepada para penganut atau kelompok suatu agama dalam melakukan interaksi sosial dengan sesama para penganut suatu agama dan antar umat berbeda agama yang termanifestasikan dalam pola kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena agama dilihat sebagai gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para penganutnya, maka agama mempunyai berbagai fungsi.

Bermula dari pemikiran-pemikiran Durkheim, para ahli sosiologi melihat sedikitnya ada lima fungsi sosial agama, yaitu:²²

- a. Fungsi solidaritas sosial

Agama berfungsi sebagai perekat sosial dengan menghimpun para pemeluknya untuk secara teratur melakukan berbagai ritual yang sama dan

²¹ Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukuna Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2003, h. 127.

²² *Ibid*, h. 128

memperlengkapi mereka dengan nilai-nilai yang sama dengan di atasnya dibangun suatu komunitas yang sama.

b. Fungsi pemberian makna hidup

Agama menawarkan suatu theodisi yang mampu memberikan terhadap persoalan-persoalan ultimit dan eternal yang dihadapi manusia mengenai keberadaannya di dunia ini. Dengan fungsi ini, agama mengajarkan bahwa hiruk-pikuk kehidupan di dunia ini mempunyai arti yang lebih panjang dan lebih dalam dari batas waktu kehidupan di dunia sendiri, karena adanya kelanjutan hidup di akhirat kelak.

c. Fungsi kontrol sosial

Nilai-nilai dan norma-norma yang penting dalam masyarakat dipandang mempunyai daya paksa yang lebih kuat dan lebih dalam apabila juga disebut dalam kitab-kitab suci agama. Dengan fungsi ini, bagi pemeluk suatu agama maka nilai dan norma agamanya itu akan membantu memelihara kontrol sosial dengan mengendalikan tingkah laku pemeluknya.

d. Fungsi perubahan sosial.

Agama memberikan inspirasi dan memudahkan jalan terjadinya perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai bagaimana sejumlah pengaturan masyarakat yang ada itu harus diukur dan bagaimana seharusnya.

e. Fungsi dukungan psikologi.

Agama memberika dukungan psikologis kepada pemeluknya ketika ia menghadapi percobaan atau kegoncangan hidup. Pada saat-saat goncangan seperti kematian anggota keluarganya, agama menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilisasikan kehidupan jiwanya. Bukan hanya dalam sosial

kematian dan kesedihan, dalam siklus kehidupan lainnya pun yang lebih menggemirakan seperti kelahiran dan perkawinan, agama menawarkan cara imbang dalam menghadapinya.

Fungsi-fungsi sosial agama tersebut pada dasarnya berkisar pada pola hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia yang diatur oleh tiga hal, yaitu sistem kepercayaan, ritual dan normal tingkah laku. Dan pola-pola hubungan sosial yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama, ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif.

4. Agama sebagai Gejala Budaya dan Sosial

Pada awalnya ilmu hanya ada dua: ilmu kealaman dan ilmu budaya. Ilmu kealaman, seperti fisika, kimia, biologi, dan lain-lain mempunyai tujuan utama mencari hukum-hukum alam, mencari keteraturan-keteraturan yang terjadi pada alam. Suatu penemuan yang dihasilkan oleh seseorang pada suatu saat waktu mengenai suatu gejala atau sifat alam dapat dites kembali oleh penelitian lain, pada waktu lain dengan memperhatikan gejala eksak. Sebaliknya ilmu budaya mempunyai sifat tidak berulang, tetapi unik.

Kemudian di antara penelitian kealaman dan budaya itu terdapat penelitian ilmu-ilmu sosial penelitian ilmu-ilmu sosial, berada di antara ilmu budaya dan ilmu kealaman, yang mencoba memahami gejala-gejala yang tidak berulang tetapi dengan cara memahami keterulangannya. Karena itu, penelitian ilmu sosial mengalami problem dari segi obyektivitasnya. Benarkah hasil penelitian sosial ini objektif dan dapat dites kembali dalam keterulangannya? Dalam menjawab pertanyaan ini ada dua aliran. Pertama, aliran bahwa penelitian sosial lebih dekat kepada penelitian budaya, berarti sifatnya unik. Penelitian antropologi sosial, misalnya, lebih dekat pada ilmu

budaya. Kedua, aliran yang mengatakan bahwa ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu kealaman, karena fenomena sosial dapat berulang terjadinya dan dapat dites kembali. Kalau suatu kelompok masyarakat diberikan suatu stimulan, dan mereka kemudian memberikan reaksi tertentu, gejala sosial yang berupa reaksi tertentu itu dapat berulang pada kelompok masyarakat lain dengan stimulan yang sama. Karena itu, kata pendapat kedua, ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu kealaman, sebab ternyata juga mempunyai keteraturan-keteraturan. Untuk mendukung pendapat mengenai keteraturan itu, dalam ilmu sosial digunakan ilmu-ilmu statistik khusus untuk ilmu-ilmu sosial, untuk mengukur gejala-gejala sosial secara lebih cermat dan lebih baku.

Inti ilmu kealaman adalah positivisme. Sesuatu itu baru dianggap sebagai ilmu kalau dapat diamati, dapat diukur, dan dibuktikan. Sebaliknya, ilmu budaya hanya dapat diamati. Kadang-kadang tidak dapat diukur, apalagi diverifikasi. Ilmu sosial yang memandang dirinya lebih dekat kepada ilmu alam mengatakan, bahwa ilmu sosial dapat diamati, diukur dan diverifikasi. Untuk itu, para pakar Sosiologi Universitas Chicago mengembangkan sosiologi kuantitatif yang lebih menekankan pada perhitungan-perhitungan statistik. Di kalangan sosiologi Indonesia juga ada dua kelompok, kelompok kualitatif dan kelompok kuantitatif. Keduanya mempunyai kelemahan dan kekuatan.

Timbul pertanyaan, bisakah agama didekati secara kualitatif atau kuantitatif? Jawabannya, bisa, agama bisa didekati secara kuantitatif dan kualitatif sekaligus, atau salah satunya, tergantung agama yang sedang diteliti itu dilihat sebagai gejala apa.

Ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan kalau kita hendak mempelajari suatu agama. Pertama, *scripture*, naskah-naskah sumber ajaran dan simbol-simbol agama. Kedua, para penganut atau pemimpin dan pemuka agama, yakni sikap, perilaku, dan penghayatan para penganutnya. Ketiga, ritus-ritus, lembaga-

lembaga, dan ibadat-ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan, dan waris. Keempat, alat-alat, seperti masjid, gereja, lonceng, peci, dan sebagainya. Kelima, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti, NU, Muhammadiyah, Persis, Gereja Katolik, Gereja Protestan, Syi'ah, dan lain-lain.

Penelitian keagamaan dapat mengambil sasaran salah satu atau beberapa dari lima bentuk gejala ini. Orang boleh mengambil tokohnya, seperti K. H. Ahmad Dahlan, Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, Harun Nasution, dan lain-lain sebagai sarana studinya. Studi semacam ini biasanya membahas tentang kehidupan dan pemikiran tokoh itu termasuk bagaimana tokoh itu mencoba memahami dan mengartikulasikan agama yang diyakininya.

Dalam penelitian mengenai naskah atau sumber-sumber ajaran agama, yang pertama diteliti adalah persoalan philologi dan kedua adalah isi dari naskah yang ada. Misalnya dalam Islam, membahas al-Qur'an dan isinya, kritik atas terjemah orang lain, kitab tafsir atau penafsiran seseorang, kitab hadits, naskah-naskah sejarah agama, dan sebagainya. Orang dapat pula meneliti ajaran atau pemikiran-pemikiran yang berkembang sepanjang sejarah suatu agama.²³

Mengenai agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Pada zaman dahulu, sosiologi agama mempelajari hubungan timbal-balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama, dan agama mempengaruhi masyarakat. Belakangan, sosiologi agama mempelajari bukan soal agama hubungan timbal-balik, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Bagaimana pun juga, ada juga pengaruh masyarakat terhadap pemikiran keagamaan. Orang tentu sepakat bahwa lahirnya teologi Syi'ah, Khawarij,

²³ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, cet VI, h. 12.14

Ahli Sunnah wal Jama'ah sebagai produk pertikaian politik. Tauhidnya memang asli dan satu, tetapi anggapan bahwa Ali sebagai Imam dan semacamnya adalah produk perbedaan pandangan politik. Jadi, pergeseran perkembangan masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran teologi atau keagamaan.²⁴

5. Fenomena Keagamaan di Indonesia

Pembahasan ini dimulai dengan kebijaksanaan Negara yang dinilai bermasalah bagi kehidupan keagamaan Indonesia, yaitu yang ditunjukkan pemerintah melalui Undang-undang No. 1/PNPS/1965. Di dalam UU ini menyebutkan bahwa hanya ada 6 agama yang berhak hidup di Indonesia, mereka adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Meskipun pemerintah melalui Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95 tahun 1978 tidak menyebut lagi Konghucu sebagai agama di Indonesia. Setidaknya UU dapat memperlihatkan bahwa pemerintah telah melakukan pembatasan-pembatasan tidak relafan menurut standat pemerintah. Belum lagi untuk menjadi agama resmi di Indonesia harus memenuhi prasyarat empat kreteria normatif, yaitu: bersumber dari garis monoteistik, mempunyai kitab suci, memiliki Nabi, dan mempunyai pengikut atau komunitas. Empat kreteria ini juga dinilai sebagai bentuk pengingkaran Negara terhadap eksistensi agama dan kepercayaan lain khususnya agama-agama lokal yang ada.²⁵

a. Agama Hindu

Hinduisme berakar pada tradisi dan sejarah bangsa India. Hindu muncul sekitar tahun 1800 di India, tetapi dasar berdirinya tidak pasti. Riwayat yang

²⁴ *Ibid*, h. 16

²⁵ Irwan Abdullah, dkk, *Agama dan Kearifan Sosial dalam Tantangan Global*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h. 239

diketahui paling dini terdapat pada peradaban Lembah Sungai Indus. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta untuk sungai Indus, *Siddhu*, kata yang oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai Hindu. Tidak lama sebelumnya kata itu digunakan untuk menyebut semua bangsa India pada umumnya, tetapi sekarang kata itu hanya digunakan untuk menyebut pengikut Hinduisme.²⁶

Seluruh kitab suci agama Hindu terbagi ke dalam dua golongan, yaitu:²⁷

- 1) Sruti yaitu setiap kitab yang berisikan ajaran yang langsung diwahyukan kepada setiap rishi (orang suci) yaitu kitab suci veda
- 2) Smriti yaitu setiap tradisi (upacara, pembuatan, tulisan) yang mengandung ajaran seseorang rishi (orang suci) atau ajaran seseorang acharya (guru) ataupun ajaran avatar (inkarnasi-ilahi) seumpama Krishna dan lainnya. Di dalam himpunan Smriti itu termasuk Brahmanas, Upanishads, Mahabharata, Bhagavadgita, Ramayana, Purana, dan lainnya.

Kitab-kitab yang termasuk golongan kedua itu pada masa belakangan melalui wewenang resmi dinyatakan kitab suci (sacred Books) guna menghambat sesuatu tantangan ataupun keragu-raguan. Dengan begitu kedudukan Smriti itu disamakan dengan kedudukan sruti.

b. Agama Budha

Agama Budha lahir dan berkembang pada abad ke-6 sebelum Masehi. Agama itu diberi nama dai panggilan yang diberikan kepada pembangunnya yang mula-mula Siddharta Gautama (563-483 SM), yang dipanggilkan dengan Budha.

²⁶ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2012, cet VII, h. 10

²⁷ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, PT. al Husna Zikra, Jakarta, 1996, cet III, h. 27

Panggilan itu berasal dari akar kata Bodhi (hikmat), yang di dalam deklensi selanjutnya menjadi Budhi (nurani), dan menjadi Budha (yang beroleh nur).

Oleh karena itulah sebutan Budha itu pada masa selanjutnya beralih berbagai pengertian di antaranya adalah, Yang Sadar , Yang Cemerlang, dan yang beroleh Terang. Panggilan itu diperoleh Siddharta Gautama sesudah menjalani sikap hidup yang penuh kesucian, bertapa, berkalwat, mengembara untuk menemukan Kebenaran selama tujuh tahun lamanya dan di bawah sebuah pohon, dan beliau memperoleh Hikmat dan terang hingga pohon itu sampai kini dinamakan pohon Hikmat.²⁸

Kitab Suci Agama Budha sebagai seorang guru yang pandai, Budha menggunakan cerita perumpamaan, ilustrasi dari alam, ungkapan, kiasan, Tanya jawab, diskusi, dan debat untuk menyampaikan pesan-pesannya, namun ia tidak meninggalkan catatan apapun. Setelah kematiannya, para muridnya mulai mengumpulkan cuplikan-cuplikan ajarannya.

Ajaran tertulis Budha dibagi menjadi dua bagian, yaitu tulisan yang menurut tradisi berasal dari Budha sendiri dan bagian lainnya adalah bermacam-macam ajaran yang berasal dari para sarjana dan orang-orang suci. Baik Buddhisme Theravada maupun Buddhisme Mahayana memiliki kitab sucinya masing-masing.

Kitab suci Buddhisme Theravada selama berabad-abad ajaran-ajaran Budha pada masa lalu tetap dijaga kebenarannya dan diturunkan kembali kepada umat Budha oleh Sangha, yaitu komunitas rahib-rahib (biarawan-biarawati) Budha. Pada abad pertama ajaran-ajaran ini ditulis dalam bahasa Pali di atas manuskrip daun palma di Sri Langka. Budha sendiri tentunya berbahasa dengan dialek Pali. Kitab suci ini dikenal dengan Pali Canon. Kitab suci ini kemudian dibagi menjadi tiga

²⁸ *Ibid*, h. 72

bagian yang disebut Tipitaka, di antaranya yaitu Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abbimhamma Pitaka.

Kitab suci ini masih dibaca dalam bahasa aslinya di tempat yang memungkinkan meskipun penggunaan terjemahannya benar-benar dapat diterima. Kitab suci Mahayana pada masa-masa awalnya ditulis dalam bahasa sansekerta, yaitu bahasa India pertama. Kebanyakan isinya dapat dijumpai dalam Pali Canon tetapi dengan penambahan kitab-kitab lainnya. Dinyatakan bahwa kitab-kitab tambahan ini dipercaya sebagai sabda Budha. Salah satu di antaranya yang paling terkenal ialah Vimalakirti Sutra, yang berisi tentang seseorang yang berumah tangga tetapi hidupnya lebih suci daripada semua Budhisattva.

Umat Budha Tibet percaya bahwa banyak Kitab Suci masih tersembunyi sampai komunitas Budha siap menerima dan mengerti ajarannya. Kitab-kitab suci ini masih ditemukan dewasa ini, yang dipergunakan secara luas adalah *Tibetan Book of the Dead*.²⁹

c. Agama Kristen

Dari semua agama yang dianut oleh manusia, agama Kristenlah yang paling luas tersebar di muka bumi ini, dan yang paling banyak penganutnya. Satu dari setiap tiga orang penduduk dunia dewasa ini adalah penganut agama Kristen. Hal ini berarti bahwa jumlah seluruh umat Kristen adalah sekitar 800 juta manusia.

Dalam sejarahnya yang telah berusia 2000 tahun ini, agama Kristen telah tumbuh dalam berbagai bentuk yang mengagumkan. Sejak dari pemandangan yang penuh dengan kegemilangan pada upacara Misa Agung dalam Gereja Santo Petrus di Kota Roma, sampai pada kesederhanaan pertemuan kaum Quaker yang penuh

²⁹ Michael Keene, *Op. Cit.*, h. 72-73

dengan keheheningan, dari kecanggihan intelektual *Thomas Aquinas* sampai pada kesederhanaan orang-orang Negro di Goorgia yang hanya menyanyikan *Tuhan aku ingin menjadi seorang penngikut Kristus*, dari Gereja St Paul di kota London, yang merupakan Gereja Resmi Imperium Inggris, sampai ke pemukiman Kagawa di daerah miskin kota Tokyo, atau pada ribuan orang yang berdesak-desakan di lapangan Madison Square Gaden di kota New York, yang inginn mendengarkan kotbah penginjil Billy Geaham, seluruhnya itu adalah dunia umat Kristen . dari keadaan yang seolah-olah menyilaukan itu, yang bahkan seringkali membingungkan kita, pertama-tama kita harus mencoba mencari sesuatu corak utama agama ini, yang menyatukan semuanya itu, dan kemudian menjelaskan tiga aliran utama yang terdapat dalam dunia Kristen dewasa ini yaitu Gereja Roma Katolik, Gereja Kristen Ortodoks Timur, dan Gereja Kristen Protestan.³⁰

d. Agama Islam

Agama Islam adalah suatu agama Wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW (570-632 M) di semenanjung Arabia pada awal abad ke 7 M, di dalam masa 23 tahun (610-632 M).

Islam itu bermakna penyerahan diri, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Maha Esa di dalam tata kehidupan. Hal itulah yang dimaksudkan dalam firman Allah Surah Zariyat, ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia itu kecuali untuk menyembah kepada-Ku.*

³⁰ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, h. 355

Nama bagi agama itu diambil dari firman Allah di dalam Surah al Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agama kamu, dan telah Aku cukupkan atasmu nikmat-Ku, dan Aku telah rela Islam itu agama bagi kamu.

Oleh karena setiap agama Wahyu itu, sejak dari masa Nabi Adam sampai kepada masa Nabi Isa bersifat penyerahan diri kepada Allah Maha Esa, oleh karena itu semuanya dinyatakan agama Islam.³¹

Kitab Suci Agama Islam bagi umat Islam al-Qur'an adalah firman Allah yang abadi, mutlak, dan tidak ada bandingannya. kata Qur'an dalam bahasa Arab berarti pendeklamasian prosa atau puisi dan keindahan penuh dari Kitab Suci ini hanya dapat diapresiasi jika dibaca dengan suara keras dalam bahasa Arab asli. Al-Qur'an menunjuk pada dirinya sendiri sebagai kitab yang dipelihara dan induk kitab. Satu bagian dari bab-bab dalam al-Qur'an disebut ayat sedangkan setiap bab disebut surat. Seluruhnya ada 114 surat dan semuanya (kecuali satu surat) dimulai dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dalam bahasa Arab, kata-kata itu dikenal dengan Bismillah dan umat Islam biasanya mengucapkannya sebelum melakukan segala kepentingan. Surat-surat itu tidak ditempatkan dalam al-Qur'an secara berurutan sebagaimana Wahyu diturunkan kepada Muhammad, tetapi dikumpulkan bersama-sama atas perintah khalifah ketiga, yaitu Utsman. Masing-masing surat diidentifikasi dengan nama yang diambil dari kata atau hal yang ada di dalamnya. Misalnya, surat kedua diberi nama Sapi (al-Baqarah) karena dihubungkan surat itu dihubungkan dengan Musa

³¹ Joesoef Sou'yb, *Op. Cit.*, h. 397

yang menyuruh umatnya mengurbankan seekor sapi. Surat paling terkenal adalah surat pertama yaitu al-Fatihah yang bagi umat Islam yang saleh akan diucapkan sebanyak lima kali dalam sehari.³²

e. Agama Katolik

Agama Katolik untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada bagian pertama abad VII di Sumatera Utara. Fakta ini ditegaskan kembali oleh (Alm) Prof. Dr. Sucipto Wirjosuprpto. Untuk mengerti fakta ini perlulah penelitian dan rentetan berita dan kesaksian yang tersebar dalam jangka waktu dan tempat yang lebih luas. Berita tersebut dapat dibaca dalam sejarah kuno karangan seorang ahli sejarah Shaykh Abu Salih al-Armini yang menulis buku "Daftar berita-berita tentang Gereja-gereja dan pertapaan dari provinsi Mesir dan tanah-tanah di luarnya". yang memuat berita tentang 707 gereja dan 181 pertapaan Serani yang tersebar di Mesir, Nubia, Abbessinia, Afrika Barat, Spanyol, Arabia, India dan Indonesia. Penyiaran agama Kristen Katholik dimulai sejak agama dibawa masuk ke kepulauan Maluku oleh armada pedagang Portugis yang tujuan utamanya mencari rempah-rempah ke Hindia Timur.

Penduduk Indonesian pada abad XVI, saat itu telah telah memeluk berbagai agama yang masuk terlebih dahulu ke wilayah Indonesia yaitu, agama Hindu, Budha Mahayana dan Islam. penduduk yang tinggal di daerah pesisir pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi pada umumnya memeluk agama Islam, sedangkan penduduk dipedalaman kebanyakan masih memeluk agama Hindu dan Budha dan animisme yang masih terdesak oleh Islam. Kerajaan-kerajaan Islam yang berkembang di pesisir sebelah utara dan timur pulau Sumatra, Kalimantan

³² Michael Keene, *Op. Cit.*, h. 128

sebelah barat, selatan, dan timur, dan kerajaan Islam di daerah pesisir Pulau Jawa (Banten, Cirebon, Demak) serta di pesisir sebelah selatan dan tenggara pulau Sulawesi, di kepulauan Ternate-Tidore dan Mataram serta pulau Lombok dan sebagainya, dalam waktu berbeda-beda melakukan perlawanan terhadap kedatangan aemada dagang Barat, yang mereka pandang sebagai penjajah.

Sistem penyiaran agama Kristen Katolik Nampak dalam sejarah, selalu berkaitan dengan momentum masuknya armada dagang barat seperti Portugis, Belanda juga Inggris di wilayah kepulauan Indonesia secara bergantian waktu. Mula-mula dengan motif komersial yang bercampur dengan motif dakwah agama, kemudian timbul motif politis kolonial tahap demi tahap secara sistematis.

Setelah Indonesia merdeka, sikap dan pandangan demikian telah banyak berubah terutama setelah berdirinya Departemen agama yang tugas pokoknya antara lain melakukan pembinaan kehidupan beragama dari pemeluk-pemeluk agama-agama yang telah diakui kehadirannya di bumi Indonesia atas dasar peraturan perundang-undangan. Agama Kristen Katolik yang mendapatkan pemeluk hamper seperempat penduduk dunia itu tetap melancarkan penyebaran agama melalui sistem yang teratur rapi dengan penyediaan tenaga dan dana yang cukup memadai serta pengelolaan yang lebih terarah daripada apa yang dilaksanakan dalam agama Kristen Protestan.³³

Sementara beberapa ahli melihat agama secara lebih komprehensif. Sosiolog abad 18-19 an Email Durkheim misalnya, ia melihat agama tidak lain merupakan system keyakinan dan praktik terhadap hal-hal yang sacral, yakni keyakinan dan praktik yang membentuk suatu moral komunitas pemeluknya. Moral

³³ M. Arifin, M. ED, *Menyingkapi Metode-Metode Penyebaran Agama di Indonesia*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, 1990, h. 18-19

komunitas ini memperlihatkan bahwa agama berfungsi sebagai perekat atau kohesi social antara satu sama lain yang mengintegrasikan manusia ke dalam satu ikatan moral yang kolektif. Manusia di sini berada pada posisi pasif yang diatur berdasarkan system moral yang menjadikannya sebagai bagian yang terintegrasi dalam mekanisme kelembagaan masyarakat. Tidak banyak berbeda apa yang diperlihatkan oleh Anthony Giddens, ia menunjukkan definisi agama sebagai seperangkat symbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan berbagai praktik ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya. Bentuk-bentuk agama ataupun kepercayaan yang demikian ini riil terjadi dan eksis di Indonesia. Sehingga apa yang terjadi dalam ritus Ammatoa, Kaharingan, Talok-tadolo dan lain-lain adalah merupakan entitas yang memiliki basis-basis teologis sekaligus antropologis bahkan historis yang substansinya tidak banyak berbeda dengan apa yang disebut agama resmi oleh pemerintah.³⁴

³⁴ Irwan Abdullah, dkk, *Op, Cit.*, h. 240